

Penyuluhan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) DI SMA N 01 Patuk Gunung Kidul Yogyakarta

Nur Khasanah¹, Herliana Riska^{2*}, Revina Setiyawati³

¹Prodi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

^{2*}Prodi Pendidikan Profesi bidan Program Profesi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta, rizkaerly@gmail.com

³Mahasiswa Prodi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Respati Yogyakarta

*Penulis Korespondensi

ABSTRAK

Kondisi Pandemi menimbulkan berbagai dampak negative pada tatanan social termasuk remaja, salah satunya adalah kekerasan berbasis Gender Online (KBGO). Menurut Komnas perempuan data kekerasan berbasis gender online meningkat hingga 4 kali lipat dari 241 kasus pada tahun 2019 menjadi 940 kasus pada tahun 2020, tingginya prevalensi KBGO disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya ketidaktahuan masyarakat dalam mengenali dan mencegah KBGO itu sendiri, sehingga perhatian dan solusi masyarakat dalam penanganan KBGO masih tergolong sangat rendah, menurut studi pendahuluan pengabdian di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak DIY Kekerasan berbasis gender meningkat 7 kali lipat selama pandemic covid 19 dan Sebagian besar remaja bahkan tidak mengetahui bahwa mereka yang menjadi korban adalah remaja yang tidak sadar KBGO. Tingginya prevalensi KBGO yang terjadi di DIY menarik minat tim pengabdian untuk melakukan kegiatan edukasi ke sekolah-sekolah, salah satunya adalah yang telah dilakukan di SMAN 01 Patuk Gunung Kidul diikuti oleh 25 siswa kelas XII. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar remaja di Indonesia mengetahui tentang KBGO lebih mendalam dan dapat melakukan tindakan segera apabila menjadi korban dari KBGO. Metode yang digunakan adalah penyuluhan secara langsung dengan menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR) yaitu pemberian edukasi terkait topik KBGO kepada remaja. Kesimpulan dari kegiatan ini rata-rata pengetahuan responden meningkat setelah diberikan penyuluhan tentang KBGO. Target jangka pendek dari kegiatan ini adalah terbentuknya komunitas Remaja anti KBGO di dalam wadah komunitas yang didirikan oleh tim pengabdian, sedangkan target jangka panjangnya adalah komunitas yang sudah terbentuk dapat berkembang ke skala Nasional bahkan Internasional.

Kata Kunci : KBGO; Remaja

ABSTRACT

Pandemic conditions have negatively impacted social structures, including youth, one of which is Online Gender-based violence (KBGO). According to Komnas Perempuan, data on online gender-based violence has increased 4-fold from 241 cases in 2019 to 940 cases in 2020. Various factors cause the high prevalence of KBGO. One is the community's ignorance in recognizing and preventing KBGO itself. Community attention and solutions in the handling of KBGO are still very low. According to a preliminary study by volunteers at the Yogyakarta Women's Empowerment and Child Protection Service, Gender-based violence has increased 7-fold during the Covid-19 pandemic, and most teenagers do not even know that those who are victims are teenagers who are not aware of KBGO. The high prevalence of KBGO that occurred in DIY attracted the interest of the service team to carry out educational activities in schools, one of which was carried out at SMAN 01 Patuk Gunung Kidul, attended by 25 class XII students. The purpose of this activity is for teenagers in Indonesia to know more about KBGO and be able to take immediate action if they become victims of KBGO. The method used is direct counselling using a participatory action research (PAR) approach, namely the provision of education regarding the topic of KBGO to adolescents. This activity concluded that the average respondent's knowledge increased after counselling about KBGO. The short-term target of this activity is forming an anti-KBGO youth community in a community forum established by the service team. The long-term target is that the community formed can develop on a national and even international scale.

Keywords: KBGO; Teenagers

1. PENDAHULUAN

Kondisi pandemi covid-19 yang terjadi sejak Desember 2019 hingga saat ini mengakibatkan berbagai masalah dan dampak bagi lingkungan sekitarnya serta tatanan kehidupan salah satunya kelompok remaja. Pembatasan sosial dan gerak bagi masyarakat salah satunya remaja yang mengharuskan mereka menghabiskan waktunya sebagian besar dirumah, dimulai dari bangun tidur hingga tidur lagi semua dilakukan dirumah, karena beberapa akses sekolah dan perkumpulan dalam jumlah tertentu dilarang oleh pemerintah (1). Pembatasan sosial berskala besar dalam rangka penanganan *corona virus disease* 2019 tertuang dalam peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 (1). Hal ini menjadikan masyarakat khususnya remaja perlu memperoleh informasi secara penuh melalui daring (dalam jaringan) dan penggunaan internet secara berkala. Kegiatan ini jika dilakukan tanpa pengawasan dari orang dewasa mampu menjadi peluang terjadinya kekerasan berbasis gender online (KBGO) (2).

Kekerasan berbasis gender online merupakan kekerasan melalui teknologi diantaranya ujaran kebencian (*hate speech*), pencemaran nama baik (*defamation*), pelecehan seksual (*sexual harassment*), penindasan (*bullying*), penguntitan (*stalking*), eksploitasi (*exploitation*) (3). Bentuk KBGO yaitu perusakan reputasi, pelanggaran privasi, pengawasan pemantauan secara ilegal (3). KBGO menjadi bayangan dari terjadinya pandemic covid-19 karena tingginya peningkatan prevalensi kejadian KBGO sehingga disebut sebagai *shadow pandemic* (3).

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada 14.000 anak dan kaum muda perempuan di 31 Negara menyatakan bahwa lebih dari 50% responden di Indonesia pernah mengalami KBGO yaitu menjadi korban pelecehan di media sosial (4). Berdasarkan catatan Tahunan Komnas Perempuan yang dirilis pada 5 Maret 2021, data kekerasan berbasis gender online meningkat hingga 4 kali lipat dari 241 kasus pada tahun 2019 menjadi 940 kasus pada tahun 2020 (5). Bentuk kekerasannya meliputi upaya memperdaya (*cyber grooming*), pelecehan online (*cyber harassment*), peretasan (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), pencemaran nama baik (*online defamation*), dan rekrutmen online (*online recruitment*) (6). Menurut Tunggal Pawestri sebagai konsultan isu gender menyatakan bahwa kekerasan berbasis gender meningkat 300%. Data ini juga didukung oleh Dokumen Rilis Pers SAFEnet 2021 yang menyebutkan pada masa pandemi covid-19 prevalensi kejadian KBGO meningkat 3 kali lipat (3). Menurut studi pendahuluan pengabdian di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di DIY kekerasan berbasis gender online meningkat 7 kali lipat selama pandemic covid-19 dan sebagian besar remaja bahkan tidak mengetahui bahwa mereka yang menjadi korban adalah remaja yang tidak sadar akan KBGO.

Tingginya prevalensi KBGO disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya ketidaktahuan masyarakat dalam mengenali dan mencegah KBGO itu sendiri, sehingga perhatian dan solusi masyarakat dalam penanganan KBGO masih tergolong sangat rendah, padahal KBGO yang tidak segera ditangani akan berdampak negative pada berbagai kondisi diantaranya kerugian psikologis (Depresi, perasaan putus asa, malu, hingga perilaku menyakiti diri sendiri), keterasingan sosial (Menarik diri dari kehidupan sosial), kerugian ekonomi (Menjadi pengangguran dan kehilangan penghasilan), mobilitas terbatas (Keterbatasan ruang untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan), dan sensor diri (Kehilangan akses informasi, layanan elektronik, dan komunikasi sosial atau profesional dari internet) (3)

Upaya pemerintah yang sedang dilakukan untuk menangani hal tersebut diantaranya pembentukan RUU perlindungan data pribadi & RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS) sebagai wadah payung hukum bagi para korban KBGO. Definisi kekerasan seksual menurut RUU

PKS adalah setiap perbuatan yang merendahkan, menghina, menyerang dan atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang dan/atau fungsi reproduksi secara paksa bertentangan dengan kehendak seseorang yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya dan/atau politik (5).

Korban dari kekerasan seksual memerlukan payung hukum yang memberi rasa keadilan. Di dalam kitab Undang-Undang hukum Pidana (KUHP), kekerasan seksual yang bisa dikategorikan sebagai tindak pidana hanya mencakup dua hal yaitu pemerkosaan dan pelecehan seksual atau pencabulan. Sementara dalam RUU PKS, kekerasan seksual diklasifikasikan menjadi 9 jenis yaitu: (1) pelecehan seksual, (2) eksploitasi seksual, (3) pemaksaan kontrasepsi, (4) pemaksaan aborsi, (5) pemerkosaan, (6) pemaksaan kawin, (7) pemaksaan pelacuran, (8) perbudakan seksual dan (9) penyiksaan seksual (5).

Peningkatan kejadian kekerasan berbasis gender online ini bukan hanya saja menjadi tanggung jawab pemerintah namun tanggung jawab bersama di berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pendidikan. Hal inilah yang menjadikan kami para Dosen Respati Yogyakarta melakukan pengabdian masyarakat dengan beranggotakan 3 orang dan mensosialisasikan tentang KBGO ini kepada remaja yang berada di Jogjakarta khususnya remaja yang ada di SMA N 01 Patuk Gunung Kidul Yogyakarta.

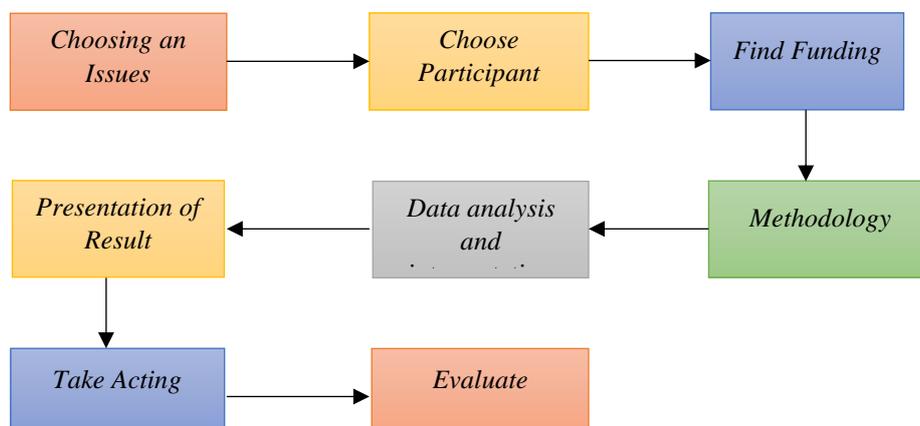
2. PERMASALAHAN MITRA

Prevalensi KBGO yang tinggi secara nasional berbanding lurus dengan prevalensi KBGO di Provinsi DIY yang menempati urutan tertinggi pertama di Indonesia bila dihitung dari sisi rasio dengan rumus jumlah kasus dibagi jumlah penduduk, yaitu 1.266 korban dengan data penyebaran antara lain Kab. Kulonprogo 119, Bantul 224, Gunungkidul 32 kasus, Sleman 302 korban dan Kota Jogja 589 korban (7). Penanganan KBGO di DIY yang digalakkan oleh Kemen PPPA diantaranya layanan pelaporan secara online dan layanan konseling, namun hal tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah rasa malu dari korban untuk melapor. Sementara itu para remaja yang saat ini Sebagian besar menghabiskan waktunya selain sekolah adalah bermain gadget belum memahami cara mencegah terjadinya KBGO. Menindak lanjuti masalah tersebut pengabdian memberikan edukasi kepada remaja di SMAN 01 Patuk Gunung Kidul diikuti oleh 25 siswa kelas XII.

3. METODE PELAKSANAAN

Penyuluhan yang dilakukan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), adalah suatu pendekatan yang mengkolaborasikan penelitian, pendidikan dan tindakan secara bersamaan untuk dapat memperoleh informasi yang akan digunakan untuk mengubah pandangan sosial terhadap permasalahan di lingkungan yang ada dalam hal ini terkait kekerasan berbasis gender online (KBGO) (8). Secara umum metode PAR terdiri dari tematis dan eksplanasi. PAR pertama digunakan saat menganalisis kebutuhan, permasalahan, termasuk pemecahannya sehingga tindakan perubahan bisa diputuskan (8).

Tahapan dalam PAR dibagi menjadi 8 tahapan yang berbeda, sesuai dengan metode PAE. Tahapan yang ketiga dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1 Tahapan Kegiatan

Berikut keterangan dari tahapan kegiatan diatas yaitu :

a. Pemilihan isu

Pada tahap ini tim pengabdian melakukan observasi langsung terhadap subjek pengabdian dan mendapatkan topik permasalahan yaitu kurangnya pengetahuan remaja terhadap kekerasan berbasis gender online. Pemilihan isu ini dilakukan dengan melakukan observasi langsung di objek pengabdian, serta wawancara dan survei singkat kepada pihak terkait yaitu Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Yogyakarta. Pada tahap ini ditentukan tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini (8).

b. Pemilihan peserta

Pada tahap ini pemilihan peserta dilakukan secara langsung dan sebanyak 25 responden yang dimana terdiri dari siswa kelas XII di SMA N 01 Patuk Gunung Kidul Yogyakarta (8).

c. Pencarian dana

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan dana dari internal yaitu fakultas kesehatan masyarakat Universitas Respati Yogyakarta (8).

d. Metodologi

Metode pengumpulan data pada pengabdian masyarakat ini yaitu dengan menggunakan metode langsung melakukan wawancara dengan remaja. Dalam wawancara kami mendapatkan data bahwa remaja masih awam terhadap tema kekerasan berbasis gender online (KBGO). Setelah dilakukan wawancara kemudian kami melakukan survey terhadap 25 remaja peserta penyuluhan. Setelah seluruh data diperoleh, tahapan selanjutnya adalah menganalisis data. Langkah pertama yaitu melakukan uji normalitas data yang bertujuan untuk mengukur apakah data yang dianalisis berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan uji statistik selanjutnya (8).

e. Analisis dan interpretasi data

Data yang sudah kami peroleh pada tahap sebelumnya diolah dan dianalisis untuk mendapatkan interpretasi data. Hasil pengumpulan data disajikan dalam bentuk analisis deskriptif. Pada tahap ini diketahui 15 dari 25 responden peserta penyuluhan belum mengetahui tentang kekerasan berbasis gender online (KBGO) (8).

f. Presentasi hasil

Dari survei yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan remaja di SMA N 01 Patuk Gunung Kidul belum mengetahui tentang kekerasan berbasis gender online (KBGO) (8).

- g. Mengambil tindakan
Hasil dari pengumpulan dan analisis data maka bisa diambil tindakan bahwa perlunya penyuluhan tentang kekerasan berbasis gender online (KBGO) (8).
- h. Evaluasi
Pada tahap ini dilakukan evaluasi berupa tabel pertanyaan/ pernyataan dari peserta penyuluhan tersebut untuk mengetahui efektivitas dari kegiatan penyuluhan yang sudah dilakukan ini (8).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Edukasi kekerasan berbasis gender online (KBGO) yang dilaksanakan pada tanggal 29 September 2022 di SMA N 01 Patuk Gunung Kidul Yogyakarta dimulai dengan gerakan bersama-sama dengan mengkampanyekan slogan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) pada pukul 08.00 WIB. Kegiatan edukasi dilakukan di Ruang Kelas dengan sarana dan prasarana dari sekolah dan dilengkapi dari tim pengabdian berupa LCD proyektor guna menampilkan materi dan video *explanation gender*. Kegiatan ini diikuti oleh 25 remaja yang merupakan siswa kelas XII SMA N 01 Patuk Gunung Kidul Yogyakarta dengan susunan acara sebagai berikut :

Tabel 1. Materi dan Jadwal Penyuluhan Kekerasan Berbasis Gender Online

No	Waktu (WIB)	Materi	Narasumber
1.	08.00 – 08.05	Pembukaan	Guru Wali Kelas
2.	08.06 – 08.16	Pre Test	Siswa
3.	08.17 – 09.00	Edukasi Kekerasan Berbasis Gender	Penyuluh
4.	09.00 – 09.15	Visualisasi Kasus KBGO dan cara penanganannya	Penyuluh
5.	09.15 – 09.30	Diskusi tanya jawab	Penyuluh & Audience
No	Waktu (WIB)	Materi	Narasumber
6.	09.30 – 09.35	Pembagian Snack	Mahasiswa
7.	09.36 – 09.38	Pemberian Sertifikat	Dosen & Waka Kurikulum
8.	09.39 – 09.45	Post Test	Siswa
9.	09.45 – 10.00	Dokumentasi	Penyuluh & siswa

Pada kegiatan ini tim pengabdian masyarakat mulai mensosialisasikan terkait KBGO kepada remaja yang berada di SMA N 01 Patuk Gunung Kidul Yogyakarta khususnya yang berada di kelas XII. Terdapat 25 remaja sebagai responden. Materi dan jadwal penyuluhan kekerasan berbasis gender online (KBGO) yang dimulai sejak pukul 08.00 WIB dimulai dari kegiatan pembukaan, *pretest*, edukasi kekerasan berbasis gender online (KBGO), visualisasi kasus KBGO dan cara penanganannya, diskusi dan tanya jawab, pembagian *snack*, pemberian sertifikat, *posttest* dan dokumentasi kegiatan.

Kegiatan saat penyuluhan kekerasan berbasis gender online (KBGO) di SMA N 01 Patuk Gunung Kidul Yogyakarta dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 2 Foto bersama responden remaja

Pada kegiatan ini tim pengabdian masyarakat melakukan edukasi kepada 25 remaja siswa kelas XII SMA N 01 Patuk Gunung Kidul Yogyakarta tentang kekerasan berbasis gender online (KBGO). Kegiatan ini sangat mengasyikkan dan seru karena antusias remaja terkait KBGO, mereka menjadi lebih paham dan bertambah wawasannya terkait KBGO dan cara penanganannya. Kedepannya semoga akan semakin banyak lagi para remaja yang melek dan mawas diri tentang KBGO agar prevalensi terjadinya KBGO bisa semakin menurun.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara sebelum dilakukan edukasi penyuluhan mayoritas peserta mengetahui gender sebagai perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Peserta juga belum tau mengenai KBGO, urgensi, kasus, pencegahan dan penanganannya. Peserta sangat antusias mengikuti edukasi penyuluhan, terbukti dengan banyaknya pertanyaan dan semangat peserta saat melakukan *role play* cara menjadi konselor KBGO. Pada kegiatan pelaksanaan responden diberikan kuesioner sebelum dan setelah penyuluhan. Berikut hasil dari kuesioner yang telah diberikan kepada peserta pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Hasil kuesioner *pretest* dan *posttest* penyuluhan KBGO

No	Pertanyaan	Hasil <i>Pretest</i>		Hasil <i>Posttest</i>	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Apakah kalian tahu apa itu kekerasan berbasis gender online (KBGO)	4%	96%	100%	0%
2.	Apa saja bentuk kekerasan berbasis gender online (KBGO)	10%	90%	98%	2%
3.	Apakah anda tahu cara untuk menghindari kekerasan berbasis gender online (KBGO)	2%	98%	96%	4%
4.	Apakah anda tahu bahwa kekerasan berbasis gender online (KBGO) sudah memiliki aturan hukum di Indonesia	0%	100%	94%	6%
5.	Apakah anda tahu tindakan yang perlu dilakukan bila anda menjadi korban kekerasan berbasis gender online (KBGO)	2%	98%	92%	8%

Sumber : Data primer, 2022

Pada tabel diatas dapat kita ketahui perubahan yang signifikan pada pengetahuan remaja tentang kekerasan berbasis gender online (KBGO), peserta yang mengetahui tentang pengertian KBGO sebelum penyuluhan hanya 4% dari 100%, namun setelah penyuluhan remaja menjadi 100% pada semua responden. Hampir keseluruhan terjadi perubahan signifikan pengetahuan responden pada pertanyaan dari no 1-5.

Dari data diatas dapat kita simpulkan bahwa setelah diadakan edukasi penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan terhadap kekerasan berbasis gender online (KBGO). Remaja menjadi paham apa itu pengertian KBGO, apa saja bentuk yang termasuk dalam KBGO, cara untuk menghindari KBGO, aturan hukum yang ada di Indonesia terkait KBGO, dan tindakan yang perlu dilakukan jika menjadi korban dari KBGO.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dapat diperoleh simpulan bahwa tingkat ketercapaian target yaitu remaja di SMA N 01 Patuk gunung Kidul Yogyakarta melalui edukasi penyuluhan tentang kekerasan berbasis gender online (KBGO) sangat tepat diberikan kepada remaja terutama para remaja yang masih duduk di sekolah menengah keatas seperti di SMA N 01 Patuk Gunung Kidul yogyakarta. Responden remaja mudah memahami tentang Kekerasan berbasis gender online (KBGO) yang diberikan oleh tim pengabdi. Hal ini membuktikan bahwa metode yang digunakan edukasi penyuluhan sebagai media penyaluran informasi kepada responden sangat baik diaplikasikan. Responden sangat antusias dalam kegiatan ini dan mendapatkan banyak informasi terbaru terkait Kekerasan berbasis gender online (KBGO). Menurut tim pengabdi edukasi penyuluhan KBGO perlu dikembangkan secara digital agar lebih efektif, efisien dan memperluas keterjangkauan akses bagi remaja manapun yang ada di Indonesia. Rekomendasi yang dapat diberikan yaitu perlunya upaya pengembangan konten digital dalam bentuk *podcast*, *video explanation* dan *campaign* digital yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdi mengucapkan terima kasih kepada SMA N 01 Patuk Gunung Kidul Yogyakarta dan semua pihak yang telah ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020. 9–19 p.
- (2) Hinson, L., Mueller, J., O'Brien-Milne, L., & Wandera N. Technology-facilitated gender-based violence: What is it, and how do we measure it? *Int Cent Res Women* [Internet]. 2018; Available from: Washington D.C
- (3) Kusuma E& NSA. Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online: Sebuah Panduan. *Southeast Asia Free Expr Netw* [Internet]. 2019;20. Available from: <https://id.safenet.or.id/wp-content/uploads/2019/11/Panduan-KBGO-v2.pdf>
- (4) Yayasan Plan International Indonesia. Laporan State of the World's Girls 2020 [Internet]. Jakarta; 2020 [cited 2022 Nov 21]. Available from: <https://plan-international.or.id/>
- (5) LM Psikologi UGM. Satu Tahun Pandemi Meningkatkan Kekerasan Berbasis Gender Online

- [Internet]. 2021 [cited 2022 Nov 21]. Available from: <https://lm.psiologi.ugm.ac.id/>
- (6) Arisanti BM. Apa itu Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)? Kasusnya Meningkatkan selama Pandemi Covid-19 [Internet]. 2020 [cited 2022 Nov 21]. Available from: <https://populis.id>
- (7) Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak & Pengendalian Penduduk Yogyakarta. Ekspose Data Penanganan Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di DIY [Internet]. 2021. Available from: <https://dp3ap2.jogjapro.go.id/berita/detail/582-ekspose-data-penanganan-korban-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-daerah-istimewa-yogyakarta-tahu>
- (8) Keahey Jennifer. Sustainable Development and Participatory Action Research: A Systematic Review. Handb Ser Occup Heal Sci. 2021;